



Memahami Pengembangan Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila

Hendrik A.E.Lao^{1*}, Andrian Wira Syahputra², Yoksan Edison Neno³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*E-mail: hendriklao33@gmail.com

Abstract

This training is to provide understanding to school principals and teachers about the importance of developing the Pancasila student profile which is currently in effect in the independent curriculum. The targets for this Community Service group activity are leaders, teaching staff and education staff at SDN Oeteas, Rote Ndao Regency. The activity was carried out for 2 days from 7-8 September 2023. The main material presented was to provide education and workshops through assisting Pancasila student profile project creators and providing practice/simulations regarding concrete steps in preparing teaching modules and Pancasila student profile projects. The method used in carrying out activities is Participatory Action Research (PAR). The PKM activities were applied with lecture activities and strengthened through FGD (Focus Group Discussion) discussions and questions and answers between presenters/stakeholders and participants. The number of participants who took part in the training was 35 teachers. The results of the training show that the participants have understood and mastered the material regarding the creation of the Pancasila student profile project module and have resulted in the Pancasila student project module directly practicing the concrete steps in preparing all the documents required in the module. The training participants were very enthusiastic in taking part in this activity because it was a requirement in the independent curriculum.

Keywords: *development; pancasila student profile; strengthening*

Abstrak

Pelatihan ini untuk memberikan pemahaman kepada kepala sekolah dan guru akan pentingnya pengembangan profile pelajar Pancasila yang saat ini sedang berlaku pada kurikulum merdeka. Sasaran dalam kegiatan kelompok Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu para pimpinan, tenaga pendidik maupun kependidikan di SDN Oeteas Kabupaten Rote Ndao. Kegiatan dilaksanakan selama 2 Hari mulai tanggal 7–8 September 2023. Materi pokok yang disampaikan adalah untuk memberikan edukasi dan workshop lewat pendampingan pembuat proyek profile pelajar pancasila dan memberikan praktek/simulasi mengenai langkah-langkah konkrit dalam mempersiapkan modul ajar dan proyek profile pelajar Pancasila. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan yaitu *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan PKM tersebut, diaplikasikan dengan aktifitas ceramah dan dikuatkan melalui diskusi FGD (Focus Group Discussion) serta tanya jawab antara pemateri/stakeholders dengan peserta. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 35 orang guru. Hasil Pelatihan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan materi tentang pembuat proyek profile pelajar Pancasila sudah dipahami oleh peserta dan menghasilkan modul proyek pelajar Pancasila mempraktekkan secara langsung langkah-langkah kongkrit dalam mempersiapkan semua dokumen yang dipersyaratkan dalam modul. Para peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini dikarenakan menjadi tuntutan dalam kurikulum merdeka.

Kata Kunci: pengembangan; profile pelajar pancasila; penguatan



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kehadiran Kurikulum Merdeka sebagai langkah awal pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 merupakan respon yang strategis dalam menghadapi dampak serius dari *learning loss*. Pandemi tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar, tetapi juga secara signifikan memperlambat kemajuan belajar siswa. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menanggulangi tantangan tersebut dengan memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran. Sebelum pandemi, data dari Kemendikbud menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu 129 poin dalam literasi dan 78 poin dalam numerasi. Namun, pandemi memperlihatkan kebutuhan mendesak akan inovasi kurikulum guna memulihkan penurunan kualitas pembelajaran ini. Dengan berjalannya waktu persoalan yang terjadi adalah perubahan kurikulum sehingga banyak sekolah tidak siap melaksanakan kurikulum merdeka. Sehingga melihat persoalan tersebut maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat hadir untuk menjembatani kegelisahan dari guru-guru terutama dalam membuat modul P5 dan raport penilaian atau rubrik penilaian sesuai dengan tuntutan sistem Pendidikan.

Sistem pendidikan nasional harus terus melakukan pembaruan yang dirancang secara strategis, terarah, dan berkelanjutan untuk memastikan pemerataan akses pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Pembaruan ini menjadi krusial dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan yang timbul dari perubahan kehidupan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan demikian, sistem pendidikan tidak hanya dituntut adaptif, tetapi juga proaktif dalam menanggapi dinamika kebutuhan zaman yang terus berkembang.¹ Pada tahun 2022, pemberian tiga pilihan kurikulum di Indonesia sebagai alternatif dalam merdeka belajar menunjukkan upaya untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, memungkinkan mereka memilih kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah masing-masing. Berikut adalah ringkasan singkat tentang ketiga pilihan kurikulum tersebut: *pertama*, Kurikulum 2013² bukan hanya sekadar kebijakan pendidikan yang sudah diterapkan selama beberapa tahun terakhir, melainkan sebuah langkah strategis yang dirancang untuk memperbaiki mutu pendidikan secara menyeluruh. Kurikulum ini hadir dengan tujuan yang lebih besar daripada hanya memenuhi tuntutan akademik; ia dimaksudkan

¹ Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013), accessed March 11, 2023, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2752>.

² Qomariah, "Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013," *IKIP Veteran Semarang* 2, no. 1 (2014): 21–34.

untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang relevan tidak hanya dalam konteks kehidupan sehari-hari tetapi juga di dunia kerja yang semakin dinamis. Selain itu, fokus Kurikulum 2013 yang mencakup pendidikan karakter dan pembelajaran aktif kreatif menunjukkan bahwa kurikulum ini tidak hanya berusaha mencetak lulusan yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki integritas dan kemampuan berpikir kritis. Upaya ini, pada dasarnya, menggambarkan sebuah reformasi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan generasi masa depan yang lebih siap menghadapi tantangan global, baik dari segi keterampilan teknis maupun moralitas. Dengan demikian, Kurikulum 2013 bukan hanya berfungsi sebagai panduan akademik, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang holistik.

Kedua, Kurikulum Darurat adalah versi sederhana dari Kurikulum 2013 yang dirancang untuk membantu sekolah dengan sumber daya terbatas. Penyederhanaan ini menawarkan solusi praktis bagi sekolah yang menghadapi tantangan, seperti bencana atau pandemi, agar proses belajar tetap berlangsung efektif. Kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas sementara tanpa mengabaikan tujuan utama, yaitu pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik.³ *Ketiga*, Kurikulum Prototipe merupakan langkah awal yang signifikan dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum ini menghadirkan berbagai inovasi baru, baik dalam metode pembelajaran, penilaian, maupun fokus pada aspek-aspek tertentu yang dianggap krusial untuk memajukan kualitas pendidikan. Selain itu, Kurikulum Prototipe berfungsi sebagai model eksperimental, yang memungkinkan pemerintah dan pihak terkait mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Melalui pendekatan ini, potensi adopsi secara lebih luas di masa depan dapat diwujudkan, asalkan kurikulum ini terbukti mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.⁴

Pemberian opsi ini menunjukkan komitmen kuat pemerintah Indonesia dalam mendorong otonomi sekolah untuk merancang pendidikan yang sesuai dengan konteks lokal. Kebijakan ini tidak hanya memberi fleksibilitas, tetapi juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan dan mempersiapkan generasi muda Indonesia agar lebih

³ Hari Setiadi, "Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016): 166–178.

⁴ Satria et al., *Proyek Penguatan, PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022.

siap menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dalam kurikulum prototipe dianggap sebagai pilihan yang mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat learning loss dan sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.⁵

Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi efektif untuk memulihkan learning loss, karena metode ini melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman belajar yang praktis. Melalui proyek yang dirancang khusus, siswa tidak hanya terlibat lebih mendalam, tetapi juga termotivasi untuk belajar kembali dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang mungkin terlewat selama masa *learning loss*. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengisi kesenjangan pengetahuan secara lebih komprehensif dan relevan dengan situasi nyata yang dihadapi dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis proyek mendorong pengembangan karakter siswa dengan menekankan kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi. Dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, metode ini dapat dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, demokrasi, dan persatuan. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang penting untuk membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan produk atau solusi nyata, sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Melalui pendekatan ini, siswa berperan sebagai pencipta pengetahuan, bukan hanya sebagai penerima pasif. Mereka mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah melalui pengalaman langsung yang relevan dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak secara mandiri. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara efektif, yang merupakan keterampilan penting untuk pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial. Proyek ini tidak hanya mengasah kemampuan akademis, tetapi juga membentuk

⁵ Margareta Aulia Rachman, "Nilai, Norma Dan Keyakinan Remaja Dalam Menyebarkan Informasi Sehari-Hari Di Media Sosial," *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 4, no. 1 (2019): 68.

sikap saling menghargai, mendengarkan, dan bekerja dalam tim, yang esensial untuk keberhasilan di lingkungan sosial maupun profesional.

Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk memberikan pengalaman yang relevan dan kontekstual bagi siswa, memungkinkan mereka tidak hanya memahami konsep akademis, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak lagi terbatas pada teori, melainkan mampu melihat secara langsung bagaimana pengetahuan yang mereka dapatkan di kelas berkaitan dengan tantangan dan kebutuhan praktis di dunia sekitar mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sekaligus memberikan dampak nyata dalam mempersiapkan siswa menghadapi situasi kehidupan sehari-hari dengan keterampilan yang lebih aplikatif. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi praktis, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.⁶ Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah, yang merupakan elemen krusial dalam pengembangan karakter dan kesuksesan di dunia nyata. Melalui tantangan yang dihadapi dalam proyek, siswa belajar untuk berpikir kritis, mengevaluasi berbagai solusi, dan mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan ini tidak hanya membantu mereka dalam konteks akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi kompleks di kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi individu yang lebih mandiri, tangguh, dan inovatif. Melalui pengalaman ini, siswa diajak untuk menghadapi tantangan nyata, merumuskan solusi kreatif, dan menerapkan pemikiran kritis, sehingga mereka siap menghadapi kompleksitas yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Di dalam naskah akademik profil pelajar Pancasila, dijelaskan bahwa “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan ini menekankan tiga kata kunci utama: pelajar sepanjang hayat, kompeten, dan nilai-nilai Pancasila. Ini mencerminkan perpaduan antara penguatan identitas bangsa melalui Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter pelajar Indonesia, dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan Abad 21. Dengan demikian, profil pelajar Pancasila dapat disederhanakan sebagai kumpulan kompetensi yang harus dicapai oleh pelajar Indonesia,

⁶ N.A Makarim, *Merdeka Mengajar Episode Kelima Belas Kurikulum Merdeka Belajar Dan Platform Merdeka Mengajar* (Jakarta: Remaja Karya, 2022).

yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan tuntutan perkembangan zaman. Profil pelajar Pancasila merupakan wujud konkret dari penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil ini berfungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, sekaligus menjadi acuan bagi para pendidik dalam membentuk karakter serta mengembangkan kompetensi peserta didik. Dengan menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai rujukan, para pendidik dapat memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan keterampilan yang esensial untuk membentuk generasi yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Profil Pelajar Pancasila mencerminkan enam dimensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: Mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi landasan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama. Mandiri: Mendorong siswa untuk memiliki sikap bertanggung jawab dan kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi tantangan, serta membuat keputusan yang tepat. Bergotong-royong: Menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara sesama. Berkebinekaan global: Mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman, serta kemampuan untuk beradaptasi dalam konteks global yang semakin terhubung. Bernalar kritis berarti memupuk kemampuan berpikir analitis dan evaluatif, yang memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang serta membuat keputusan yang berdasarkan pertimbangan matang. Sementara itu, kreativitas mendorong siswa untuk berinovasi dan berimajinasi, serta menemukan solusi baru untuk berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keenam dimensi ini perlu dipandang secara holistik sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendidik harus mengembangkan keenam dimensi ini secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Mengingat saling keterkaitannya, mengabaikan

salah satu dimensi akan menghambat perkembangan dimensi lainnya, sehingga mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan.⁷

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum prototipe dapat menjadi langkah yang cerdas untuk mencapai tujuan pemulihan pembelajaran dan pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan, pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa membangun pemahaman yang kokoh dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Fokus pada pembentukan karakter menjadi kunci penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat.⁸ Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan nilai dan karakter menjadi semakin relevan untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan kemanusiaan.

Beberapa hal yang dapat dipelajari antara lain: *pertama*, pembentukan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila: Profil pelajar Pancasila diarahkan pada penanaman karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dilakukan melalui berbagai aspek, termasuk budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta proyek penguatan profil pelajar dan Budaya Kerja. *Kedua*, pentingnya Pendidikan Nilai dan Karakter: Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, pendidikan nilai dan karakter menjadi krusial. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berkembang dalam hal kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki integritas, etika, dan moralitas yang baik. *Ketiga*, relevansi dengan Pertanyaan Besar dalam Sistem Pendidikan: Profil pelajar Pancasila dianggap sebagai jawaban terhadap pertanyaan besar dalam sistem pendidikan Indonesia. Ini mencakup pertanyaan tentang kompetensi apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan, dengan fokus pada kompetensi, karakter, dan perilaku yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila. *Keempat*, implementasi melalui Program Sekolah Penggerak: Penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui Program Sekolah Penggerak (PSP) di berbagai jenjang pendidikan. PSP bertujuan untuk mendorong transformasi di satuan pendidikan, termasuk

⁷ Kemendikbudristek, *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

⁸ F Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.," *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2022).

menerapkan kurikulum prototipe sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, upaya ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menyelaraskan pendidikan dengan perkembangan global sambil mempertahankan nilai-nilai lokal, khususnya nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar karakter peserta didik.

Penerapan profil pelajar Pancasila melalui berbagai aspek yang disebutkan dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik. Mari kita bahas lebih lanjut mengenai setiap elemen yang disebutkan: Budaya Sekolah: Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik. Hal ini dapat melibatkan kebijakan sekolah yang mendukung nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, gotong royong, dan saling menghargai. Kebijakan dan Norma Sekolah: Menerapkan kebijakan dan norma-norma yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga seluruh anggota sekolah dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Intrakurikuler: Menyusun kurikulum yang mencakup pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.⁹ Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran agar peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler: Kegiatan Kokurikuler: Memastikan kegiatan di luar kelas (seperti kegiatan seni, olahraga, dan lainnya) juga mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong atau kerjasama tim dalam suatu proyek. Ekstrakurikuler: Memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat mereka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini bisa termasuk kegiatan seperti kelompok studi, paduan suara, atau klub sosial yang mempromosikan sikap saling menghargai dan kerjasama. Pembelajaran Berbasis Proyek: Proyek Kontekstual: Mengembangkan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kontekstual dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek-proyek ini dapat melibatkan kolaborasi antara peserta didik dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai tersebut. Interaksi dengan Lingkungan Sekitar: Keterlibatan dengan Masyarakat: Mendorong peserta didik untuk terlibat dalam

⁹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004).

kegiatan sosial dan kegiatan masyarakat yang mendukung nilai-nilai Pancasila, seperti bakti sosial atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan,¹⁰.

Dengan penerapan holistik ini, sekolah dapat menjadi wahana yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang berkualitas dan berkontribusi positif pada masyarakat¹¹. Sehingga yang menjadi tujuan pelaksanaan PKM ini antara lain: Untuk memberikan edukasi lewat Pendampingan mengenai sistim dan prosedur pembuat modul profile pelajar Pancasila bagi guru-guru SD Negeri Oeteas; Untuk memberikan praktek/simulasi mengenai langkah-langkah konkrit dalam membuat modul P5 dan raport penilaian P5.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM (Dosen dan Mahasiswa) tentang “Memahami Pengembangan Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila” yaitu *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR (Participatory Action Research) sangat relevan dalam kegiatan sosialisasi karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam memberikan masukan dan solusi untuk proses perubahan sosial yang bertujuan meningkatkan kondisi suatu komunitas.¹² Dalam kegiatan PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) ini, pendekatan yang digunakan mencakup ceramah yang diikuti dengan diskusi melalui FGD (Focus Group Discussion) dan sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta. FGD adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi kelompok, yang memperkuat proses penyampaian informasi dengan cara ceramah dan tanya jawab, serta mendorong peserta untuk berbagi informasi secara mendalam mengenai topik yang dibahas. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga membangun dialog yang konstruktif di antara semua pihak yang terlibat.¹³ Ceramah dilakukan dengan menyampaikan pesan secara lisan (verbal) menggunakan media suara dan gaya berbicara

¹⁰ Rahayuningsih, “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.”

¹¹ Satria et al., *Proyek Penguatan, PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

¹² M Zainor Ridho, “Signifikansi Metode (PAR) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (BAZDA Kabupaten Serang),” *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 13, no. 1 (2020): 1–13.

¹³ Carina Oedingen et al., “Public Preferences For The Allocation Of Donor Organs For Transplantation: Focus Group Discussions,” *Health Expectations* 23, no. 2 (2020): 669–679.

yang mudah dipahami oleh pendengar. Kegiatan PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) ini dilaksanakan oleh Tim Program Studi Pascasarjana Magister PAK - IAKN Kupang, yang melibatkan 35 peserta, terdiri dari Kepala Sekolah, tenaga pendidik, dan staf kependidikan yang bertugas di SD Negeri Oeteas. Melalui ceramah ini, diharapkan peserta dapat menerima informasi dan pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan di sekolah mereka. Kegiatan dilakukan sesuai proses yang akan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa/i dari Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Kristen dari IAKN Kupang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan karena para guru-guru di SD Negeri Oeteas mengalami kendala dalam pembuatan modul P5 dan raport penilaian P5 sehingga melalui kegiatan P5 ini mencoba melakukan workshop agar dapat memfasilitasi guru-guru dalam penulisan modul P5. Adapun kegiatan yang dilakukan selama PKM antara lain: Narasumber memberikan materi tentang kurikulum merdeka dan kemudian dilanjutkan dengan bagaimana Menyusun modul P5 dan setelah itu narasumber dan Tim membentuk kelompok untuk Menyusun modul P5 dan setelah itu masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja dan narasumber memberikan masukan. Berdasarkan masukan dari narasumber kemudian guru-guru memperbaikinya dan akhirnya menghasilkan modul P5.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membantu kepala sekolah dan para guru memahami pengembangan proyek profile pelajar Pancasila. Diharapkan SD Negeri Oeteas Kab. Rote Ndao dapat membuatnya secara mandiri modul P5. Sebanyak 25 peserta dari kepala sekolah dan guru-guru mengikuti pelatihan tersebut untuk sesi hari pertama dilakukan dengan pemaparan materi komponen-komponen modul P5. Pemateri juga menekankan pada Proyek P5 tidak selamanya harus menghasilkan berupa barang tapi bisa juga dalam bentuk lain sebagai bentuk proyek P5 yang sesuai dengan kemampuan dan potensi sekolah.

Melalui P5 peserta didik akan mencapai kompetensi tertentu yang sesuai dengan profil pelajar pancasila sesuai fase. Contoh P5 Kurikulum Merdeka Kelas 4. Contoh kegiatan P5 dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” merupakan upaya nyata dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada peserta didik melalui proyek-proyek yang relevan dan kontekstual. Salah satunya adalah Proyek Menanam Pohon, yang tidak hanya mengajarkan

peserta didik tentang pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam aksi nyata untuk menjaga keberlanjutan ekosistem di sekitar sekolah atau rumah. Menanam pohon menjadi simbol sederhana tetapi penting dalam menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar terhadap kelestarian alam.¹⁴

Kampanye Sampah Plastik melengkapi kedua proyek di atas dengan menekankan aspek kritis dan edukatif. Melalui kampanye ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami bahaya sampah plastik terhadap lingkungan, tetapi juga untuk mengomunikasikan pemahaman mereka kepada masyarakat melalui media kreatif seperti poster, video, dan komik. Kampanye ini melatih siswa dalam berpikir kritis terhadap isu-isu lingkungan dan memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan penting kepada khalayak luas.

Proyek Daur Ulang Sampah mengajarkan peserta didik untuk melihat potensi dari barang-barang yang dianggap limbah. Dengan menghimpun dan mengolah sampah menjadi barang yang lebih bernilai, siswa diajarkan konsep circular economy, di mana limbah bisa diubah menjadi sumber daya yang bermanfaat. Proyek ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang bijaksana demi keberlanjutan lingkungan.

Kegiatan P5 dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” menawarkan berbagai proyek yang dapat menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan kepada peserta didik. Salah satu contohnya adalah Proyek Menanam Pohon, di mana siswa diajak untuk menanam pohon di lingkungan sekitar sekolah atau rumah. Proyek ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kualitas lingkungan, tetapi juga memperkenalkan siswa pada gaya hidup berkelanjutan yang berdampak positif bagi manusia dan alam. Dengan menanam pohon, mereka belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memahami peran aktif manusia dalam melestarikan lingkungan. Proyek Daur Ulang Sampah mendorong siswa untuk mengubah barang bekas atau sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dan bernilai. Kegiatan ini mengajarkan siswa cara berpikir kreatif dan solutif dalam menghadapi masalah sampah, sekaligus memperkenalkan konsep daur ulang sebagai bagian penting dari gaya hidup berkelanjutan. Mereka tidak hanya belajar mengelola limbah, tetapi juga memahami bahwa sampah dapat diolah menjadi sumber daya baru yang bernilai ekonomis.

¹⁴ Risdianto Eko, “Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Research Gate* April, no. January (2019).

Kampanye Sampah Plastik memperluas wawasan siswa dengan mengajak mereka mengkritisi masalah penggunaan plastik yang berlebihan. Melalui media kreatif seperti poster, video, hingga komik, siswa dapat menyampaikan pesan mengenai dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan. Kampanye ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka, tetapi juga mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk mempengaruhi orang lain agar turut menjaga lingkungan.

Kegiatan P5 dengan tema "Bhinneka Tunggal Ika" membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman di Indonesia. Berdiskusi Keberagaman mengundang narasumber dari berbagai suku dan agama untuk membahas toleransi, memperkuat rasa saling menghargai antar sesama. Membuat Buku Cerita Pendek tentang perbedaan individu mengajarkan siswa pentingnya menghargai keberagaman dan meningkatkan keterampilan literasi mereka. Membuat Mind Mapping tentang Keberagaman membantu siswa memahami keragaman budaya di Indonesia secara visual, sehingga memperkuat konsep persatuan dalam perbedaan.¹⁵ Kegiatan P5 dengan tema "Kewirausahaan" mendorong siswa untuk belajar secara praktis tentang dunia bisnis. Merancang Produk yang dibutuhkan di sekolah memberikan siswa pengalaman langsung dalam menciptakan dan mengembangkan ide produk. Simulasi Pengelolaan Keuangan membimbing siswa dalam mengelola uang, baik secara pribadi maupun dalam konteks usaha kecil, membantu mereka memahami dasar-dasar keuangan. Mengadakan Bazar di Sekolah memungkinkan siswa menjual produk yang mereka buat, melatih keterampilan berjualan dan interaksi dengan pelanggan, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan.¹⁶

Berkarya dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, mendorong siswa untuk berinovasi melalui teknologi. Membuat Mainan Berbasis Sains atau STEM melatih siswa memahami konsep ilmiah secara praktis, memperkuat kemampuan berpikir kritis. Membuat Barang Bernilai dari Barang Bekas mengajarkan kreativitas dalam memanfaatkan bahan yang ada, sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan. Pelatihan Robotik menggunakan alat sederhana memberikan siswa keterampilan dasar teknologi, mempersiapkan mereka untuk

¹⁵ Zaenal Abidin, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia," *Jurnal Dinamika Global* 1, no. 02 (2016): 123–140.

¹⁶ Siswanto Ibnu, "Pelaksanaan Teaching Factory Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.," *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif* 2, no. 3 (2015).

menghadapi tantangan teknologi di masa depan dengan cara yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.¹⁷

Hari kedua dengan materi kegiatan memberikan praktek/simulasi mengenai langkah-langkah konkrit dalam mempersiapkan atau membuat modul ajar dan modul P5 demi menjawab persoalan yang didapatkan pada saat sesi Tanya jawab dihari pertama pengabdian kepada masyarakat. Praktek dan simulasi ini dilakukan dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok tergantung pada jumlah guru yang hadir. Pada tahap ini pemateri menggunakan metode yang ada, langkah-langkah operasional yang dilakukan seperti wawancara dan FGD dengan Guru-guru mitra untuk menentukan strategi operasional pelatihan dan supervisi, menganalisis dan menentukan langkah-langkah kegiatan sosialisasi hingga penyusunan hasil kerja peserta sebagai daftar kebutuhan yang teridentifikasi untuk tujuan penyusunan modul P5 di SD Negeri Oeteas Kab. Rote Ndao.

Hal ini terlihat karena adanya saling diskusi antar kelompok sehingga setiap peserta berbagi pengetahuan satu sama lain. Selain itu, pihak sekolah juga menyadari berbagai kekurangan yang ada untuk selanjutnya dilakukan perbaikan sebagai upaya peningkatan mutu sekolah melalui kegiatan PKM yang dilakukan oleh pascasarjan Magister PAK IAKN Kupang.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pertama



Gambar 2. Pemaparan Materi Kedua

Keterlibatan berbagai pihak sekolah dalam mempersiapkan dan memproses modul untuk implementasi Profile pelajar pancasila sangat diperlukan, mulai dari kepala sekolah, operator sekolah serta semua guru-guru. Profile pelajar pancasila adalah sebuah proses yang berkesinambungan dengan melibatkan semua pihak sekolah. Langkah-langkah partisipasi berbagai pihak adalah konsekuensi dalam mewujudkan Pendidikan yang bermutu dan

¹⁷ Majid Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

berkualitas. Kesadaran akan pentingnya partisipasi berbagai pihak didorong untuk berusaha agar mencapai 4 standar nasional Pendidikan yang telah ditentukan harus dilakukan dengan sepenuh hati, sehingga hak-hak dasar bagi anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dapat tercapai.¹⁸

Profile pelajar pancasila adalah prosedur wajib yang harus diikuti oleh lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) bisa diklasifikasikan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang bermutu (berkualitas). Dalam proses pelaksanaan Profile pelajar pancasila tidak dapat dilakukan langsung atau secara instan, melainkan melalui proses dan tahapan yang terencana dan terukur melibatkan semua pihak dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. pelaksanaan Profile pelajar pancasila menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan saat ini dari Lembaga Pendidikan.¹⁹



Gambar 3. Kepala Sekolah dan Tim PkM



Gambar 4. Kepala Sekolah, Operator Sekolah dan Guru-guru peserta kegiatan di SD Negeri Oeteas

¹⁸ Nugraheni Rachmawati et al., “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–3625.

¹⁹ Satria et al., *Projek Penguatan, PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kali ini yaitu memberikan Pelatihan dan pemahaman kepada kepala sekolah dan guru akan pentingnya pengembangan penguatan profile pelajar Pancasila untuk peningkatan Mutu dan kualitas Pendidikan Sekolah sesuai dengan perkembangan kurikulum yaitu kurikulum merdeka. Berdasarkan kegiatan PKM yang dilaksanakan kepala sekolah dan guru memahami betapa pentingnya pengembangan profile pelajar Pancasila dengan pendekatan kearifan local sesuai dengan potensi yang ada dilingkungan sekitar. Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepala sekolah bersama dengan guru-guru menghasilkan draft modul pelajar Pancasila yang akan diimplementasikan di SD Negeri Oeteas Kabupaten Rote Ndao.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abidin, Zaenal. "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Global* 1, no. 02 (2016): 123–140.
- Eko, Risdianto. "Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0." *Research Gate* April, no. January (2019).
- Harun, Cut Zahri. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013). Accessed March 11, 2023.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2752>.
- Ibnu, Siswanto. "Pelaksanaan Teaching Factory Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif* 2, no. 3 (2015).
- Kemendikbudristek. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Makarim, N.A. *Merdeka Mengajar Episode Kelima Belas Kurikulum Merdeka Belajar Dan Platform Merdeka Mengajar*. Jakarta: Remaja Karya, 2022.
- Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Oedingen, Carina, Tim Bartling, Marie-Luise Dierks, Axel C. Mühlbacher, Harald Schrem,

- and Christian Krauth. "Public Preferences For The Allocation Of Donor Organs For Transplantation: Focus Group Discussions." *Health Expectations* 23, no. 2 (2020): 669–679.
- Qomariah. "Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013." *IKIP Veteran Semarang* 2, no. 1 (2014): 21–34.
- Rachman, Margareta Aulia. "Nilai, Norma Dan Keyakinan Remaja Dalam Menyebarkan Informasi Sehari-Hari Di Media Sosial." *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 4, no. 1 (2019): 68.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasih. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–3625.
- Rahayuningsih, F. "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2022).
- Ridho, M Zainor. "Signifikansi Metode (PAR) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (BAZDA Kabupaten Serang)." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 13, no. 1 (2020): 1–13.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Yani Harjatanaya Tracey. *Projek Penguatan, PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022.*
- Setiadi, Hari. "Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016): 166–178.